

Gambaran Pengetahuan terhadap Perawatan Ortodontik Menurut Islam pada Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

(Knowledge Description of Orthodontic Treatment of Islam in Lecturer at Faculty of Islamic Studies University of Muhammadiyah Yogyakarta)

Bayu Ananda Paryontri¹, Chintya Dwi Rahayu²

¹ Bagian Orthodonsia, Program Studi Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

² Program Studi Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Perawatan ortodontik bertujuan untuk memperbaiki fungsi mastikasi, fonetik, dan estetik. Perawatan ortodontik dalam Islam tidak diperbolehkan jika tujuan perawatan hanya untuk memperbaiki estetik. Islam mementingkan kebersihan serta kesehatan, sehingga perawatan ortodontik dengan tujuan memperbaiki mastikasi dan fonetik yang disertai estetik diperbolehkan hukumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan terhadap perawatan ortodontik dalam Islam pada dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Metode penelitian ini adalah deskriptif observasional, dengan jumlah keseluruhan sampel 46 dosen. Kriteria inklusi sampel yaitu dosen yang aktif mengajar di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yaitu semua dosen mata kuliah yang ada di jurusan Pendidikan Agama Islam, Ekonomi Syariah, dan Komunikasi Penyiaran Islam. Kriteria eksklusi sampel adalah Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Yogyakarta yang sedang melanjutkan studi di luar negeri atau universitas lain, dan dosen yang tidak bersedia menjadi responden penelitian. Hasil kuesioner dianalisa menggunakan analisis statistik deskriptif yaitu distribusi frekuensi, sehingga akan diketahui kecenderungan hasil penelitian termasuk dalam kategori rendah, sedang atau baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perawatan ortodontik menurut Islam memiliki tingkat pengetahuan yaitu baik dengan persentase 78,3%. Kesimpulan penelitian ini adalah dosen berpengetahuan baik terhadap perawatan ortodontik menurut Islam. Mayoritas dosen setuju bahwa perawatan ortodontik dalam Islam diperbolehkan dengan tujuan kesehatan, sedangkan jika tujuan perawatan adalah untuk memperbaiki estetik dan merubah bentuk ciptaan Allah Subhanahu wa Ta'ala maka tidak diperbolehkan.

Kata kunci: Estetik, Hukum Ortodontik, Ortodontik Islam

Abstract

The aims of orthodontic treatment is to improve the function of mastication, phonetics and aesthetics. Orthodontic treatment in Islam is not permitted if the purpose of treatment is only to improve aesthetics. Islam emphasizes hygiene and health, so orthodontic treatment with the aim of correcting mastication and phonetics accompanied by aesthetics is permissible. The purpose of this study was to determine the description of knowledge on orthodontic treatment in Islam at the lecturer at the Faculty of Islamic Studies, University of Muhammadiyah Yogyakarta. The method of this study was descriptive observational, with a total sample of 46 lecturers. Sample inclusion criteria are lecturers who actively teach at the Faculty of Islamic Studies at the University of Muhammadiyah Yogyakarta, namely all lecturers in the departments of Islamic Education, Islamic Economics, and Islamic Broadcasting Communication. The sample exclusion criteria were the Lecturers of the Faculty of Islamic Studies of the University of Muhammadiyah Yogyakarta who were continuing their studies abroad or other universities, and lecturers who were not willing to become research respondents. The results of the questionnaire were analyzed using descriptive statistical analysis which is frequency distribution, so that it would be known that the trend of research results included in the categories of low, medium or high. The results showed that the level of knowledge of orthodontic treatment according to Islam had a good level of knowledge with a percentage of 78,3%. The conclusion of this study is that lecturers are highly knowledgeable about orthodontic treatment according to Islam. The majority of lecturers know that orthodontic treatment in Islam is permissible with health goals, whereas if the goal of treatment is to improve aesthetics and change the form of Allah Subhanahu wa Ta'ala creation it is not permissible.

Keywords: Aesthetics, Islamic Orthodontics, Law of Orthodontic

Korespondensi (Correspondence) : Bayu Ananda Paryontri, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183. Email : bayuparyontri@yahoo.com

Penampilan luar yang menarik mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan keterampilan interaksi sosial.¹ Penampilan gigi-geligi atau wajah yang tidak menarik mempunyai dampak yang tidak menguntungkan pada perkembangan psikologis seseorang, hal ini juga dapat berdampak pada penerimaan oleh lingkungan dan mempengaruhi perkembangan karier.²

Saat ini, perawatan ortodontik mengalami peningkatan yang pesat dalam

perkembangan teknologinya dalam 20 tahun terakhir.³ WHO (*World Health Organization*) mendefinisikan maloklusi sebagai suatu anomali yang dapat menyebabkan kelainan atau mengganggu mastikasi dan dibutuhkan perawatan jika menyebabkan gangguan kesehatan fisik maupun emosional dari pasien. Maloklusi dapat merugikan jika mempengaruhi fungsi gigi-geligi yaitu fungsi mastikasi, fonetik, dan estetik.⁴ Maloklusi adalah keadaan dimana gigi tidak berada

dalam posisi normal lengkung rahang maupun hubungan gigi antagonisnya.⁵

Selain maloklusi, gigi berjejal dapat menjadi masalah bagi penderitanya. Gigi berjejal sangat sulit dibersihkan dengan menggosok gigi, kondisi ini dapat menyebabkan penumpukan plak. Penumpukan plak merupakan salah satu faktor resiko terjadinya gingivitis. Penyebab penumpukan plak adalah saat sikat gigi sulit untuk menjangkau sisa makanan yang menempel pada daerah interdental gigi berjejal. Adanya akumulasi plak ini dapat membentuk kalkulus yang kemudian menjadi pemicu terjadinya karies pada gigi serta gingivitis bahkan kerusakan jaringan pendukung gigi (periodontitis) sehingga gigi menjadi goyah dan terpaksa harus dicabut.⁶

Penggunaan kawat gigi sampai saat ini masih terjadi perbedaan pendapat. Tidak sedikit yang mengatakan bahwa hal tersebut termasuk perbuatan yang tidak sesuai syari'at.⁷ Ustadz Ahmad Sarwat Hafidzahullah (2014) menyatakan bahwa Islam pada dasarnya melarang manusia untuk mengubah bentuk ciptaan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Terdapat dalil larangan di dalam Al-Quran seperti berikut ini:

وَلَا مَرْنَهُمْ فَلْيَغْيِرْنَ خَلْقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُبِينًا

"Dan akan aku (syaitan) suruh mereka (mengubah ciptaan Allah Subhanahu wa Ta'ala), lalu benar-benar mereka mengubahnya. Siapa pun yang membuat syaitan sebagai pelindung selain Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka dia benar-benar menderita kerugian nyata" (QS. An-Nisa: 119).

Ustadz Talqis Nurdianto Hafidzahullah (2018) menyatakan bahwa mencabut alis, mencabut bulu mata, sambung rambut, dan tanam alis tidak diperbolehkan dalam Islam. Menggunakan gigi tiruan jika dilakukan untuk memperbaiki fungsi pengunyahan dan bicara diperbolehkan, namun jika hanya untuk keindahan saja maka dilarang dalam Islam. Menurut Ustadz Ahmad Sarwat Hafidzahullah (2014) tidak semua perubahan dalam tubuh itu termasuk perbuatan terlarang. Perubahan tersebut diperbolehkan berdasarkan ketentuan syariat.⁸ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan terhadap perawatan ortodontik dalam Islam pada dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasional deskriptif dengan desain penelitian *cross-sectional* dan jenis data kuantitatif menggunakan kuisioner. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari – April 2019 di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan didapatkan jumlah populasi sebanyak 55 orang. Sampel pada penelitian ini adalah

dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah dengan kriteria semua dosen aktif yang ada di jurusan Pendidikan Agama Islam, Ekonomi Syariah, dan Komunikasi Penyiaran Islam.

Berdasarkan survei pendahuluan didapatkan jumlah sebanyak 46 orang memenuhi kriteria tersebut. Teknik pengambilan sampling menggunakan *total sampling*. Variabel penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu pengetahuan terhadap perawatan ortodontik menurut Islam pada dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Definisi operasional variabel pengetahuan terhadap perawatan ortodontik menurut Islam adalah kemampuan dosen di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk menjawab soal mengenai pengetahuan terhadap perawatan ortodontik menurut Islam. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisioner pengetahuan, *Informed consent*, alat tulis, dan komputer dengan *software* SPSS 15.0.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

| Karakteristik | Jumlah | Persentase (%) |
|----------------------|--------|----------------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 28 | 60,9 |
| Perempuan | 18 | 39,1 |
| Umur | | |
| <40 tahun | 27 | 58,7 |
| 41-60 tahun | 15 | 32,6 |
| >60 tahun | 4 | 8,7 |
| Pendidikan | | |
| S1 | 1 | 2,2 |
| S2 | 43 | 93,4 |
| S3 | 2 | 4,4 |

Tabel 1 menunjukkan responden yang paling banyak dijumpai pada penelitian ini yaitu dosen dengan kelompok umur <40 tahun sebanyak 58,7%, dan yang berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 28 orang sebanyak 60,9% serta responden dengan pendidikan S2 sebanyak 93,4%.

Tabel 2. Kategori tingkat pengetahuan dosen

| Tingkat Pengetahuan | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------------|-----------|----------------|
| Baik | 36 | 78,3 |
| Sedang | 10 | 21,7 |
| Rendah | - | - |
| Total | 46 | 100 |

Tabel 2 menunjukkan bahwa 21,7% dosen dengan tingkat pengetahuan sedang, dan 78,3% dosen dengan tingkat pengetahuan sangat baik.

Tabel 3 menunjukkan pernyataan yang memiliki skor rata-rata dengan interval sedang (2,34-3,67) terdapat pada pernyataan x3, x6, x8, dan x9. Pernyataan-pernyataan tersebut berkaitan dengan fungsi pemakaian ortodontik dan ortodontik dalam Islam.

Tabel 3. Distribusi hasil kuisioner pengetahuan perawatan ortodontik menurut Islam

| Kuisioner | N | Minimum | Maximum | Rata-rata | Simpangan baku |
|-----------|----|---------|---------|-----------|----------------|
| x1 | 46 | 3 | 5 | 4,11 | 0,706 |
| x2 | 46 | 2 | 5 | 4,02 | 0,745 |
| x3 | 46 | 2 | 5 | 3,54 | 0,862 |
| x4 | 46 | 1 | 5 | 4,17 | 0,926 |
| x5 | 46 | 3 | 5 | 4,43 | 0,655 |
| x6 | 46 | 1 | 5 | 3,63 | 0,974 |
| x7 | 46 | 1 | 5 | 3,72 | 0,935 |
| x8 | 46 | 1 | 5 | 3,61 | 1,043 |
| x9 | 46 | 1 | 5 | 3,37 | 1,040 |
| x10 | 46 | 3 | 5 | 4,37 | 0,532 |
| x11 | 46 | 2 | 5 | 4,09 | 0,661 |
| x12 | 46 | 3 | 5 | 4,33 | 0,668 |
| x13 | 46 | 2 | 5 | 4,02 | 0,715 |
| x14 | 46 | 3 | 5 | 4,11 | 0,605 |

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pengetahuan terhadap perawatan ortodontik menurut Islam pada dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Sampel penelitian ini yaitu 46 orang yang merupakan dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Sampel awal penelitian ini adalah 55 dosen, namun terjadi pengurangan jumlah sampel karena terdapat dosen yang melanjutkan studi di luar negeri dan beberapa tidak bersedia menjadi responden, sehingga sampel penelitian menjadi 46 dosen.

Dosen dalam penelitian ini berasal dari tiga program studi yang berbeda di Fakultas Agama Islam UMY, yaitu Pendidikan Agama Islam, Ekonomi Syariah, dan Komunikasi & Penyiaran Islam. Perbedaan program studi tersebut menunjukkan bahwa terdapat latar pendidikan yang berbeda. Dosen berperan sebagai salah satu sumber daya internal Universitas, disamping mempunyai pengetahuan yang bersifat rasional, objektif dan teknis berupa dokumen maupun data (*explicit knowledge*), dosen juga memiliki pengetahuan yang bersifat kognitif, berbasis pengalaman dan subjektif (*tacit knowledge*).⁹ Penelitian ini menilai tingkat pengetahuan dosen pada tahap tahu (*know*). Tahu berarti individu dapat mengingat atau mengingat kembali (*recall*) materi maupun pelajaran yang pernah dipelajari tiap individu. Tahu merupakan tingkat terendah dalam domain kognitif tingkat pengetahuan. Dalam proses adopsi perilaku, pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku hingga dapat bertahan dalam waktu yang lama.¹⁰

Menurut Sugiyono (2011), tingkat pengetahuan dosen dikategorikan menjadi rendah dengan skor 14-32, sedang dengan skor 33-51, dan baik dengan skor 52-70.¹¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perawatan ortodontik menurut Islam memiliki tingkat pengetahuan yaitu baik dengan persentase 78,3%. Skor tertinggi yang diperoleh yaitu 70, sedangkan skor terendah adalah 40 dengan kategori pengetahuan

sedang. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas dosen sepakat dan mengetahui tentang perawatan ortodontik menurut Islam, dimana perawatan ortodontik diperbolehkan dengan tujuan medis dan tidak diperbolehkan jika hanya memperbaiki estetik atau kecantikan saja. Sesuai dengan penelitian "Ortodonti dalam Perspektif Fiqih Medis" tahun 2017, Syaikh Shalih Fauzan Hafidzullah berpendapat tentang pemasangan ortodontik yaitu: "Apabila hal tersebut dibutuhkan maka hukumnya boleh, seperti pada gigi seseorang ada ketidaknormalan kemudian perlu dilakukan perbaikan. Hal tersebut tidak dipermasalahkan. Jika perawatan ortodontik tidak diperlukan, maka hal tersebut tidak diperbolehkan, bahkan ada larangan mengikir gigi dan merenggangkan gigi-geligi supaya penampilan seseorang baik. Bahkan ada ancaman terhadap orang yang nekad melakukannya. Karena perbuatan ini termasuk perbuatan sia-sia dan merubah ciptaan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Namun jika itu dilakukan dalam rangka pengobatan atau menghilangkan ketidaknormalan atau keperluan lainnya, maka itu tidak apa-apa, misalnya kesulitan mengunyah makanan kecuali jika giginya diperbaiki atau diluruskan."⁷

Interval skor rata-rata tiap pernyataan didapatkan dari rumus skor tertinggi yaitu 5 dikurangi skor terendah yaitu 1 dan dibagi jumlah kelas interval yaitu 3, sehingga didapatkan nilai interval yaitu 1,33.⁹ Untuk kategori pengetahuan tiap butir pernyataan didapatkan kelas interval rendah 1 s/d 2,33, sedang 2,34 s/d 3,67, baik 3,68 s/d 5. Berdasarkan Tabel 3. diatas pernyataan dengan kode x3 tentang pemakaian kawat gigi/behel dapat memperbaiki fungsi bicara memiliki jawaban responden paling tinggi yaitu 5 atau sangat setuju, jawaban paling rendah 2 atau tidak setuju, dan rata-rata skor seluruh responden pada pernyataan x3 yaitu 3,54 dimana termasuk kategori sedang. Responden yang menjawab tidak setuju pada pernyataan x3 menunjukkan bahwa responden tidak mengetahui bahwa kawat gigi dapat memperbaiki fungsi bicara. Responden tidak sepenuhnya mengetahui

bahwa pemakaian kawat gigi bertujuan untuk mengoreksi gigi-geligi sehingga memberikan pengaruh terhadap perubahan frekuensi pengucapan. Kesalahan dalam pengucapan dapat terjadi karena adanya kelainan seperti maloklusi gigi. Konsonan yang paling berpengaruh dalam kelainan pengucapan adalah konsonan labiodental yang dihasilkan dengan mempertemukan gigi atas dan bibir bawah berupa huruf /f/.¹²

Pernyataan x6 tentang posisi gigi yang tidak teratur merupakan tanda dibutuhkannya perawatan kawat gigi/behel, memiliki jawaban responden paling tinggi yaitu 5 atau sangat setuju, jawaban paling rendah yaitu 1 atau sangat tidak setuju, dan rata-rata skor seluruh responden pada pernyataan x6 yaitu 3,63 dimana termasuk kategori sedang. Tidak hanya gigi yang tidak teratur/berjejal yang menjadi indikasi perawatan ortodontik. Sebagian responden tidak mengetahui bahwa indikasi perawatan ortodontik yaitu maloklusi pada gigi, dimana gigi-geligi dapat menyebabkan kerusakan pada jaringan lunak mulut, jika ada gigi yang berjejal atau tidak teratur yang merupakan pemicu terjadinya penyakit periodontal dan gigi, jika ada penampilan pribadi yang kurang baik akibat dari posisi gigi dan jika ada posisi gigi yang menghalangi bicara secara normal.¹³

Pernyataan x8 yaitu menurut hadits yang berbunyi "Allah melaknat wanita yang mentato dan wanita yang minta ditato, yang mencukur alis dan yang minta dicukur alisnya, serta yang merenggangkan giginya untuk kecantikan, yang merubah ciptaan Allah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim) Dapat diartikan pemakaian kawat gigi/behel diperbolehkan dalam Islam. Pernyataan ini memiliki jawaban responden paling tinggi yaitu 5 atau sangat setuju, jawaban paling rendah yaitu 1 atau sangat tidak setuju, dan rata-rata skor seluruh responden pada pernyataan x8 yaitu 3,61 dimana termasuk kategori sedang. Pernyataan x9 yaitu menurut hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim pemakaian kawat gigi atau behel diperbolehkan untuk laki-laki. Pernyataan ini memiliki jawaban responden paling tinggi yaitu 5 atau sangat setuju, jawaban paling rendah yaitu 1 atau sangat tidak setuju, dan rata-rata skor seluruh responden pada pernyataan x9 yaitu 3,37 dimana termasuk kategori sedang.

Berdasarkan dari kuisioner yang diajukan kepada responden terdapat 10 pernyataan dengan jawaban yang menunjukkan responden menjawab sesuai yaitu pada nomor 1,2,4,5,7,10,11,12,13,14. Pernyataan tersebut antara lain menyatakan tentang pengertian ortodontik, fungsi ortodontik, dan hukum berdasarkan tujuan perawatan ortodontik dalam Islam. Jawaban responden paling banyak tidak sesuai terdapat pada soal x8 dan x9, yaitu tentang hadits mengenai perubahan bentuk untuk tujuan kecantikan dalam Islam. Kesalahan itu terjadi kemungkinan karena kesalahpahaman responden tentang kalimat yang terdapat

pada pernyataan bahwa: "Allah Subhanahu Wa Ta'ala melaknat wanita yang mentato dan wanita yang minta ditato, yang mencukur alis dan yang minta dicukur alisnya, serta yang merenggangkan giginya untuk kecantikan, yang merubah ciptaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala." (HR. AL-Bukhari dan Muslim). Dapat diartikan pemakaian kawat gigi/behel diperbolehkan dalam Islam. Pernyataan tersebut terdapat kerancuan, dimana seharusnya hadits tersebut diartikan bahwa pemakaian kawat gigi/behel diperbolehkan dalam Islam dengan tujuan kesehatan. Arti keseluruhan dari hadits tersebut adalah merubah bentuk ciptaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dengan tujuan kecantikan tidak diperbolehkan dalam Islam. Hadits diatas dengan jelas telah melarang seseorang untuk melakukan perubahan pada gigi yaitu bentuk dan susunannya dengan tujuan kecantikan, sehingga dapat dinyatakan hukumnya haram. Secara lebih rinci ada alasan mengapa perubahan tersebut diharamkan, yaitu hanya untuk tujuan kecantikan. Dilihat dari sisi lain, ortodontik pada dasarnya tidak hanya sekedar untuk mempercantik diri.⁷

Tingkat pengetahuan dosen dikategorikan menjadi rendah dengan skor 14-32, sedang dengan skor 33-51, dan baik dengan skor 52-70.¹¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perawatan ortodontik menurut Islam memiliki tingkat pengetahuan yaitu baik dengan persentase 78,3%. Skor tertinggi yang diperoleh yaitu 70, sedangkan skor terendah adalah 40 dengan kategori pengetahuan sedang. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas dosen sepakat dan mengetahui tentang perawatan ortodontik menurut Islam, dimana perawatan ortodontik diperbolehkan dengan tujuan medis dan tidak diperbolehkan jika hanya memperbaiki estetik atau kecantikan saja. Sesuai dengan penelitian "Ortodonti dalam Perspektif Fiqih Medis" tahun 2017, Syaikh Shalih Fauzan Hafidzahullah berpendapat tentang pemasangan ortodontik yaitu: "Apabila hal tersebut dibutuhkan maka hukumnya boleh, seperti pada gigi seseorang ada ketidaknormalan kemudian perlu dilakukan perbaikan. Hal tersebut tidak dipermasalahkan. Jika perawatan ortodontik tidak diperlukan, maka hal tersebut tidak diperbolehkan, bahkan ada larangan mengikir gigi dan merenggangkan gigi-geligi supaya penampilan seseorang baik. Bahkan ada ancaman terhadap orang yang nekad melakukannya. Karena perbuatan ini termasuk perbuatan sia-sia dan merubah ciptaan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Namun jika itu dilakukan dalam rangka pengobatan atau menghilangkan ketidaknormalan atau keperluan lainnya, maka itu tidak apa-apa, misalnya kesulitan mengunyah makanan kecuali jika giginya diperbaiki atau diluruskan."⁷

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dosen terhadap perawatan ortodontik

menurut Islam yaitu baik dengan jumlah persentase 78,3%. Perawatan ortodontik dalam Islam diperbolehkan dengan tujuan kesehatan yaitu memperbaiki fungsi mastikasi, fonetik, disertai estetik. Perawatan ortodontik dalam Islam tidak diperbolehkan jika mengubah bentuk ciptaan Allah Subhanahu wa Ta'ala atau dengan tujuan kecantikan saja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumekar W & Suparwitri S. Mekanisme Persepsi Rasa Sakit Selama Perawatan Ortodontik. *Maj. Ked. Gi*, 2008; 15(2): 227-32.
2. Williams J, Cook P, Isaacson K, Thom A. *Alat-alat Ortodonsi Cekat: Prinsip dan Praktik (terj.)*. Jakarta: EGC. 2000
3. Jawad Z, Bates C, Hodge T. Who needs orthodontic treatment? Who gets it? And who wants it? *British Dental Journal*, 2015; 218(3):102.
4. Perwira HN, Riolina A & Rochmanita N. Frekuensi Kebutuhan Perawatan Ortodontik Berdasarkan Index Of Orthodontic Treatment Need di SMP Negeri 1 Salatiga. *Jurnal Ilmu Kedokteran Gigi*; 2017; 1(1): 15-22.
5. Syada AN, Kurniawan FK & Wibowo D. Perbandingan Tingkat Keparahan dan Tingkat Kebutuhan Perawatan Ortodonti Menggunakan Malalignment Index. *Dentino Jurnal Kedokteran Gigi*. 2017; 2 (1): 2.
6. Sasea A, Lampus S & Supit A. Gambaran Status Kebersihan Rongga Mulut dan Status Gingiva pada Mahasiswa dengan Gigi Berjejal. *Jurnal e-GiGi*. 2013; 1(1): 52-8.
7. Hendrawan R. *Ortodonti dalam Perspektif Fiqih Medis*. Karya Tulis Ilmiah strata satu, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. 2017
8. Sarwat A. *Konsultasi Fiqih*. Dipetik September 25, dari Rumah Fiqih Indonesia. 2018
9. Mulyanto A. Persepsi Dosen Terhadap Urgensi Berbagai Pengetahuan (Knowledge Sharing) di Perguruan Tinggi. *Jurnal Informatika*, 2012; 664-76.
10. Effendi F & Makhfudli. *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktek dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika. 2009
11. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011
12. Rakhmawaty E, Utomo RB & Supartinah A. Pengaruh Perawatan Ortodontik Cekat Tahap Alignment pada Maloklusi Klas II Divisi 1 terhadap Perubahan Frekuensi Suara Pengucapan Vokal, Konsonan dan dalam Kata. *Jurnal Ked Gi*, 2015; 6(4): 334-9.
13. Foster TD. *Buku Ajar Ortodonsi Edisi 3*. Jakarta: EGC. 2014